

# Identifikasi Pemahaman Siswa Menggunakan Model Peta Konsep Mata Pelajaran Kelistrikan Otomotif Pada Kelas XI SMK Teknologi Somba Opu Kabupaten Gowa

Muh. Bhilal Halim<sup>1</sup>, Akmal Hidayat<sup>2</sup>, M. Miftach Fakhri<sup>3</sup>, Kurnia Prima Putra<sup>4</sup>, Fadhilarahman Baso<sup>5</sup>  
Universitas Negeri Makassar<sup>1,2,3,4,5</sup>  
muhbhilal1986a@gmail.com<sup>1</sup>, Akmal.hidayat@unm.ac.id<sup>2</sup>, fakhri@unm.ac.id<sup>3</sup>, kprimap@gmail.com<sup>4</sup>,  
fadhilirahman.baso@gmail.com<sup>5</sup>

**Abstrak** - Identifikasi Pemahaman Siswa Dengan Menggunakan Evaluasi Model Peta Konsep Mata Pelajaran Kelistrikan Otomotif Pada Siswa Kelas XI SMK Teknologi Somba Opu Kabupaten Gowa. Skripsi. Jurusan Pendidikan Teknik Otomotif, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Makassar. Penelitian ini merupakan penelitian ex-post facto dalam bentuk deskriptif yang melibatkan variabel tunggal, yaitu pemahaman yang diidentifikasi dengan cara evaluasi model peta konsep. populasi penelitian ini adalah siswa kelas XI SMK Teknologi Somba Opu Kabupaten Gowa pada tahun pelajaran 2010/2011 sebanyak 120 siswa yang tersebar pada 3 kelas. Sampel yang dipilih secara acak sebanyak 30 siswa. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui dua cara : Nilai siswa yang diperoleh melalui evaluasi multiple choice sebagai data pembandingan dan nilai siswa yang diperoleh melalui evaluasi model peta konsep. Hasil penelitian ini dianalisis menggunakan deskriptif inferensial, Selanjutnya data tersebut dideskriptifkan. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasannya dapat disimpulkan bahwa pemahaman kelistrikan otomotif siswa kelas XI SMK Teknologi Somba Opu kabupaten gowa yang diidentifikasi dengan evaluasi multiple choice oleh guru bidang studi berada pada kategori tinggi dengan persentase skor  $\geq 43,33\%$  sedangkan identifikasi pemahaman siswa oleh peneliti menggunakan evaluasi model peta konsep berada pada kategori rendah dengan persentase skor  $\leq 30,00\%$  dengan siswa yang sama. Melihat hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa evaluasi model peta konsep lebih ideal digunakan dalam mengevaluasi pemahaman konsep siswa karena gambaran pemahaman siswa terlihat pada diagram pemetaan konsep.

**Kata kunci:** Identifikasi Pemahaman, Model Peta Konsep

## I. PENDAHULUAN

Belajar merupakan kebutuhan mendasar bagi manusia untuk memasuki perubahan zaman dan perkembangan ilmu pengetahuan dan IPTEKS. Sehubungan dengan itu, maka aktivitas belajar tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, bahkan sejak mereka lahir sampai akhir hayatnya. Pendidikan merupakan usaha untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, hal ini tertuang dalam UUD 1945 pasal 31 ayat (1) dimana "tiap-tiap warga negaranya berhak mendapatkan pengajaran". Pengajaran bagi setiap warga negara pada hakekatnya merupakan upaya untuk mengembangkan potensi yang dimiliki siswa secara maksimal sehingga dengan kemampuannya siswa dapat memenuhi kebutuhan hidup dan kelak akan digunakan bagi dirinya sendiri, keluarga, masyarakat dan negara.

Dalam proses pembelajaran, guru sebagai pengajar dituntut adanya profil kualifikasi tertentu dalam hal pengetahuan dan kemampuan sebagai seorang guru, khususnya guru bidang studi kelistrikan. Menurut Johnson dalam Sahabuddin (2007:22) persekolahan (*schooling*) adalah "suatu proses sosial dimana siswa ditempatkan dalam suatu kelompok yang disebut kelas dan guru menerima tanggung jawab untuk mengelola pengajaran bagi sejumlah siswa pada waktu yang sama". Melihat kutipan diatas maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa pada saat mengajar guru diharapkan mencari, menggunakan dan mengembangkan keterampilan atau teknik yang sesuai dengan materi sehingga lebih efektif dan efisien [1]

Profesi guru dituntut adanya pengetahuan, keahlian, dan persiapan akademik yang merupakan tiga pilar pokok. Menurut Danin dalam Sulaiman (2009:34) profesi berarti :

"Suatu pekerjaan yang mempersyaratkan pendidikan tinggi bagi pelakunya yang ditekankan pada pekerjaan mental yaitu adanya persyaratan pengetahuan teoritis sebagai instrument untuk melakukan perbuatan praktis, bukan pekerjaan manual. Untuk itu guru hendaknya menyiapkan dan menciptakan berbagai situasi yang memungkinkan agar kreativitas siswa berkembang".

Pemahaman adalah ilmu pengetahuan yang bersumber dari materi pelajaran yang telah diajarkan sebelumnya. Melalui pemahaman, seorang guru perlu mengiringi siswa agar termotivasi dan konsentrasi dalam belajarnya. Menurut Roy Anderson (2008:50) konsentrasi adalah :

"Kemampuan untuk menaruh perhatian pada sesuatu, gagasan atau orang: seorang anak dikatakan memiliki konsentrasi yang lemah ketika kemampuannya untuk memperhatikan tidak sebagus seperti apa yang diharapkan orang". [2]

Kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa, ketika siswa termotivasi maka akan timbul perasaan ingin tahu dan membuat siswa konsentrasi mendalam materi yang akan diajarkan, sehingga siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran. Setiap manusia lahir dengan segala potensi yang dimiliki, termasuk potensi pikiran. Namun, pada praktik pembelajaran, penggunaannya masih jauh dari optimal. Hal ini tercermin dari berbagai kesulitan yang

muncul pada pembelajaran, menurut Syaiful bahri (2008:71) kesulitan belajar adalah “suatu kondisi dimana anak didik tidak dapat belajar secara wajar disebabkan adanya ancaman, hambatan ataupun gangguan dalam belajar”. Berdasarkan kutipan diatas seperti kesulitan dalam memusatkan perhatian atau mengingat, yang berujung pada rendahnya hasil pembelajaran termasuk kategori kesulitan belajar [3].

Dalam praktik pembelajaran di sekolah, kondisi ini masih diperburuk oleh praktik pembelajaran yang keliru, seperti pemberian tambahan pembelajaran baik di dalam maupun di luar sekolah. Padahal proses tersebut, hanya dapat bermakna repetisi dari proses pembelajaran sebelumnya dan tidak memberi nilai tambah bagi pemahaman siswa.

Pembelajaran tidak hanya terbatas pada membaca buku atau mendengar pengajaran yang tidak memberi pemahaman. Menurut Syaiful bahri (2008:54) “rangsangan diciptakan untuk memunculkan tanggapan kemudian dihubungkan antara keduanya hingga muncullah asosiasi”. Kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran melibatkan pemikiran yang bekerja secara asosiasi, sehingga dalam setiap pembelajaran terjadi penghubungan antar satu informasi dengan informasi yang lain [3]. Pembelajaran sangat erat kaitannya dengan penggunaan otak sebagai pusat aktivitas mental mulai dari pengambilan, pemrosesan, hingga penyimpulan informasi. Dengan demikian, pembelajaran merupakan proses sinergisme antara otak, pikiran dan pemikiran untuk menghasilkan daya guna yang optimal.

Untuk mengoptimalkan hasil pembelajaran, maka proses pembelajaran harus menggunakan pendekatan keseluruhan otak. Menurut DePorter dalam Astutiamin (2009:30) “Ketika manusia berkomunikasi dengan kata-kata, otak pada saat yang sama harus mencari, memilah, merumuskan, merapikan, mengatur, menghubungkan, dan menjadikan campuran antara gagasan-gagasan dengan kata-kata yang sudah mempunyai arti itu dapat dipahami. Kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa siswa menata konsepnya sendiri agar tersusun menjadi peta konsep adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mengelola pengetahuan, agar siswa mudah memahami konsep [4].

Salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas pembelajaran kelistrikan adalah sulitnya siswa menghubungkan konsep-konsep yang telah diketahuinya dikarenakan banyaknya konsep yang telah diterima. Untuk dapat dipercaya oleh siswa sebagai guru yang menguasai materi kelistrikan dan mampu membuat mereka memahami kelistrikan dengan baik, maka seorang guru perlu mengevaluasi sendiri pengetahuan konsep dan kebermaknaan konsep yang dimiliki sebelum dievaluasi oleh siswa-siswanya.

Guru di akhir pembelajaran selalu mengadakan evaluasi untuk mengetahui kemampuan siswa yang hasilnya direfleksikan dalam bentuk nilai. Berdasarkan informasi guru bidang studi kelistrikan bahwa, selama ini model evaluasi mata pelajaran kelistrikan otomotif yang dipergunakan oleh guru SMK Teknologi Somba Opu

adalah model evaluasi *multiple choice* dengan hasil perolehan nilai siswa sebagai berikut : Tahun ajaran 2008/2009 hanya 60 orang dari 120 siswa yang memperoleh nilai  $\geq 70$  dengan nilai rata-rata kelas 5,6 kemudian pada tahun ajaran 2009/2010 meningkat menjadi 70 orang dari 120 siswa yang memperoleh nilai  $\geq 70$  dan rata-rata nilai kelas 6,3.

Memperhatikan kondisi masih banyaknya siswa yang belum memperoleh nilai  $\geq 70$  maka, penulis bermaksud menawarkan suatu model evaluasi yang selama ini belum pernah dipergunakan disekolah tersebut yaitu model evaluasi peta konsep yang dikemas dalam bentuk pengidentifikasian pemahaman siswa. Model ini dimaksudkan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa SMKT Somba Opu apakah terjadi kesamaan pemahaman siswa yang direfleksikan melalui perolehan nilai.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian *Ex-post facto* yang bersifat deskriptif yang terdiri atas satu variabel, yaitu pemahaman yang diperoleh melalui evaluasi model peta konsep pada mata pelajaran kelistrikan otomotif sub kompetensi sistem lampu penerangan Desain dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Desain penelitian

Dengan :

**I** : Pemahaman siswa

**R** : Sekelompok siswa yang dipilih secara random

**O** : Hasil pengukuran

Subyek populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas 2 jurusan Otomotif SMKT Somba Opu pada tahun 2010/2011 yang telah melaksanakan kegiatan pembelajaran pada kelistrikan dengan jumlah 120 siswa.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan model random sampling dengan memilih secara acak 30 orang siswa kelas XI jurusan teknik otomotif. Menurut Arikunto (1997:25) menyatakan bahwa: “Apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitian merupakan penelitian populasi. Selanjutnya, jika subjeknya besar maka dapat diambil antara 10 % - 15 % atau 20 % - 25 % atau lebih, selain itu peneliti juga mempertimbangkan

- Kemampuan peneliti dilihat dari waktu tenaga dan dana.
- Sempit luasnya wilayah pengamatan dari setiap subjek, karena hal ini menyangkut banyak sedikitnya data”.

Berdasarkan pertimbangan sebelumnya, maka sampel penelitian diambil sebesar 25 % dari jumlah populasi. Adapun penarikan sampel menggunakan cara acak atau mengundi sehingga jumlah sampel penelitian ini adalah 30 sampel.

Tabel 1. Distribusi jumlah sampel

No.	Kelas	Populasi	Sampel
1.	Kelas XI <sub>1</sub>	40	10
2.	Kelas XI <sub>2</sub>	40	10
3.	Kelas XI <sub>3</sub>	40	10
Jumlah		120	30

Sumber: Hasil olah data SMKT Somba Opu 2010/2011

Teknik yang dipergunakan untuk pengumpulan data penelitian ini adalah sebagai berikut :

#### a. Teknik Dokumentasi

Digunakan untuk memperoleh informasi mengenai jumlah peserta didik pada kelas XI SMK Teknologi Somba Opu jurusan otomotif yang mengikuti mata pelajaran kelistrikan otomotif.

#### b. Teknik Angket

Instrumen model *multiple choice* sebagai alat tes, dimana pembuatan soal, pembobotan nilai, dan pelaksanaannya dilakukan oleh guru bidang studi kelistrikan otomotif SMK Teknologi Somba Opu sebagai data pembandingan dalam penelitian ini, kemudian soal dan pembobotan instrumen ini direfleksikan kedalam instrumen model evaluasi peta konsep oleh peneliti.

Instrumen model evaluasi peta konsep sebagai alat tes dalam bentuk pemetaan konsep. Tes ini dilaksanakan dan dikembangkan oleh peneliti berdasarkan rambu-rambu penyusunan yang ada serta petunjuk dan persetujuan dari pihak yang dianggap ahli. Bentuk peta konsep yang dijadikan instrumen adalah peta konsep diagram pohon, kemudian diujikan kepada 30 responden untuk memperoleh hasil identifikasi pemahaman siswa.

Tes pemetaan konsep yang akan diberikan kepada responden berupa pemetaan konsep pohon jaringan yang terdiri dari konsep-konsep bahasan lampu kepala dan kata penghubung yang telah di acak dan sebuah diagram pohon yang kolomnya siap untuk diisi. Jawaban setiap kolomnya mempunyai skor. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran 1. Uji validitas instrument.

#### Prosedur penelitian

1. Melakukan penarikan sampel secara acak sebanyak 30 siswa dari 120 populasi siswa kelas XI SMKT Somba Opu.
2. Peneliti dan guru bekerjasama dalam pengidentifikasian pemahaman siswa, guru mengidentifikasi menggunakan evaluasi *multiple choice* dan peneliti menggunakan evaluasi peta konsep, hal ini dilakukan agar data yang diperoleh peneliti terlihat perbandingannya dengan data yang diperoleh guru.
3. Membagikan angket *multiple choice* dan peta konsep kepada 30 responden
4. Hasil kedua alat evaluasi tersebut dianalisis dengan analisis deskriptif inferensial.

#### Pengujian instrumen

##### Uji validitas

Instrumen dalam penelitian ini terlebih dahulu diuji cobakan sebelum digunakan. Hal ini dimaksudkan untuk

memberikan gambaran tentang validitas isi dari instrumen tersebut, [5]. Validitas angket dengan pedoman observasi dilakukan dengan uji validitas isi melalui *rational judgment* dimaksud untuk mengetahui apakah setiap item instrumen menggambarkan indikator dari setiap ubahan secara teori atau belum. Menurut sudjana (1989:35) "validasi isi berkenaan dengan kesanggupan alat penilaian dalam mengukur isi yang seharusnya" [6]. Ini berarti bahwa tes tersebut mampu mengungkapkan isi suatu konsep atau variable yang hendak di ukur. Validasi angket penelitian ini dilakukan oleh validator atau orang yang dianggap ahli. Penjelasan mengenai uji validitas ini dapat dilihat pada lampiran I lembar validasi isi oleh para ahli.

Untuk menganalisis data yang diperoleh dalam penelitian ini, digunakan statistik deskriptif yaitu pemahaman siswa yang diperoleh melalui evaluasi model peta konsep.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Hasil Penelitian

Hasil analisis deskriptif memberikan gambaran terhadap hasil pengidentifikasian pemahaman siswa kelas XI SMK Teknologi Somba Opu yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini. Hasil analisis data yang diperoleh diolah dengan menggunakan analisis deskriptif dan inferensial

Hasil penelitian ini disajikan dengan menggunakan pengukuran skala interval sebagaimana yang dikemukakan oleh Mannan (2008:20) skala interval ialah "skala yang memberi jarak interval yang sama dari satu titik asal yang tidak tetap, dalam skala interval hubungan tata urutan dan jarak angka-angka itu mempunyai arti". Kesimpulan kutipan tersebut bahwa pada skala interval disamping menunjukkan kategori dan urutan posisi juga mempunyai jarak yang sama pada setiap kategori interval. Berikut kategori umum yang dibuat berdasarkan data peneliti dan rumus pengkategorian oleh Arif Tiro (2008:67) [8], [9].

Tabel 3. Kategori umum

No.	Interval	Kategori
1.	91 - 100	Sangat tinggi
2.	81 - 90	Tinggi
3.	71 - 80	Sedang
4.	61 - 70	Rendah
5.	51 - 60	Sangat rendah

Sumber : Olah data 2011

#### 1. Hasil Evaluasi Multiple Choice

Setelah hasil evaluasi *multiple choice* diolah oleh peneliti maka diperoleh data pemahaman mata pelajaran kelistrikan otomotif siswa kelas XI SMK Teknologi Somba Opu sebagai berikut :

Tabel 4. Distribusi hasil tes *multiple choice*

No.	Interval	frekuensi	F(%)	kategori
1.	91 - 100	3	10	Sangat tinggi
2.	81 - 90	13	43,33	Tinggi
3.	71 - 80	10	33,33	Sedang
4.	61 - 70	3	10	Rendah
5.	51 - 60	1	3,33	Sangat rendah
Total		30	100	

Sumber : Olah data 2011

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 30 siswa yang di uji pemahamannya menggunakan evaluasi *multiple choice*, yakni :

Interval 91-100 sebanyak 3 (10%) siswa masuk dalam kategori sangat tinggi, pada interval ini ada 2 orang yang memperoleh nilai 100 karena mampu memilih jawaban yang tepat setiap item pertanyaan. Pada interval ini terdapat juga skor yang kurang dari 100 berdasarkan tinjauan dari hasil evaluasi disebabkan kesalahan dalam memilih jawaban yang tepat mengenai penggolongan mengenai lampu kabut, namun masih tergolong kategori sangat tinggi karena skornya belum masuk dalam interval tinggi (81-90%).

Interval 81-90 sebanyak 13 (43,33%) siswa masuk dalam kategori tinggi, berdasarkan tinjauan dari hasil evaluasi pada interval ini kesalahan dalam memilih jawaban yang tepat umumnya terdapat pada item pertanyaan mengenai fungsi lampu dan contoh warna lampu kabut, namun masih tergolong kategori sangat tinggi karena skornya belum masuk dalam interval sedang (71-80).

Interval 71-80 sebanyak 10 (33,33%) siswa masuk dalam kategori sedang, berdasarkan tinjauan dari hasil evaluasi pada interval ini umumnya kesalahan dalam memilih jawaban yang tepat terdapat pada item pertanyaan mengenai jenis lampu penerangan, dan fungsi lampu, namun masih tergolong kategori sedang karena skornya belum masuk dalam interval rendah (61-70).

Interval 61-70 sebanyak 3 (10%) siswa masuk dalam kategori rendah, berdasarkan tinjauan dari hasil evaluasi pada interval ini kesalahan dalam memilih jawaban yang tepat umumnya terdapat pada item pertanyaan mengenai jenis lampu, dan fungsi lampu

Interval 51-60 sebanyak 1 (3,33%) siswa masuk dalam kategori sangat rendah, berdasarkan tinjauan dari hasil evaluasi, pada interval ini kesalahan dalam memilih jawaban yang tepat umumnya terdapat pada item pertanyaan mengenai jenis lampu, fungsi lampu, dan penggolongan lampu plat nomer.

## 2. Hasil Evaluasi Model Peta Konsep

Setelah hasil evaluasi model peta konsep diolah oleh peneliti maka diperoleh data pemahaman mata pelajaran kelistrikan otomotif siswa kelas XI SMK Teknologi Somba Opu sebagai berikut :

Tabel 5. Distribusi hasil tes peta konsep

No	Interval	frekuensi	F(%)	kategori
1	91 - 100	4	13,33	Sangat tinggi
2	81 - 90	5	16,67	Tinggi
3	71 - 80	8	26,67	Sedang
4	61 - 70	9	30,00	Rendah
5	51 - 60	4	13,33	Sangat rendah
Total		30	100	

Sumber : Olah data 2011

Setelah hasil evaluasi model peta konsep diolah oleh peneliti maka diperoleh data pemahaman mata pelajaran kelistrikan otomotif siswa kelas XI SMK Teknologi Somba Opu sebagai berikut:

Interval 91-100 sebanyak 4 (13,33%) siswa masuk dalam kategori “sangat tinggi”, siswa yang berada pada interval ini ada yang mendapatkan skor 100 yang artinya jawaban benar semua karena mampu menginput konsep-konsep bahasan sistem lampu penerangan yang telah diacak dalam diagram pemetaan konsep ini berarti siswa tersebut telah mampu memaknai hubungan antar konsep sistem lampu penerangan demikian juga yang ada dalam interval ini ada yang memperoleh skor kurang dari 100 ini terjadi berdasarkan tinjauan peneliti terhadap angket yang telah diisi oleh siswa modus yang terlihat pada soal pemetaan konsep adalah sebagai siswa salah menghubungkan contoh konsep lampu kabut bahkan ada juga pemetaan konsepnya terbalik, namun siswa dalam interval ini masih termasuk katagori skor sangat tinggi karena skor pemetaan konsepnya belum menyentuh angka interval kategori tinggi.

Interval 81-90 sebanyak 5 (16,67%) siswa kategori skor pemahaman “tinggi”, siswa dalam kategori ini telah nampak pemahamannya pada diagram pemetaan konsep modus yang sering terlihat kesalahan atau terbalik menghubungkan konsep bahasan penerangan lampu kepala dan penerangan lampu kabut, namun siswa dalam interval ini masih dikatakan atau tergolong skor pemahamannya tinggi karena skor pemetaan konsepnya belum menyentuh angka interval kategori sedang. Demikian pula siswa yang berada pada Interval 71-80 sebanyak 8 (26,67%) siswa kategori “sedang”, siswa dalam kategori ini telah nampak pemahamannya pada diagram pemetaan konsep modus yang sering terlihat kesalahan atau terbalik menghubungkan konsep penerangan lampu kepala dan kesalahan atau terbalik memberi kata penghubung sehingga makna dari konsep yang dihubungkan tidak proposisi atau dengan kata lain salah konsep, namun masih dikatakan skor pemahamannya sedang karena belum menyentuh angka atau termasuk interval katagori rendah.

Interval 61-70 sebanyak 9 (30,00%) siswa kategori “rendah”, siswa yang berada dalam interval ini telah nampak pemahamannya pada diagram pemetaan konsep modus yang sering terlihat adalah kesalahan atau terbalik menghubungkan antar konsep penerangan lampu kepala, penerangan lampu kabin dan contoh warna lampu kabut. jadi dikatakan skor pemahamannya masuk dalam katagori rendah.

Interval 51-60 sebanyak 4 (13,33%) siswa kategori “sangat rendah”, siswa yang berada dalam interval ini telah nampak pemahamannya pada diagram pemetaan konsep modus yang sering terlihat adalah kesalahan atau terbalik menghubungkan antar konsep baik itu pengelompokannya maupun fungsi penerangan lampu kepala, penerangan lampu kabin dan contoh warna lampu kabut.

### Pembahasan

Setelah penelitian ini memperoleh hasil dari data yang diolah maka dapat diperoleh pembahasan seperti dibawah ini:

Tabel 6. Hasil tes evaluasi *multiple choice* dan peta konsep.

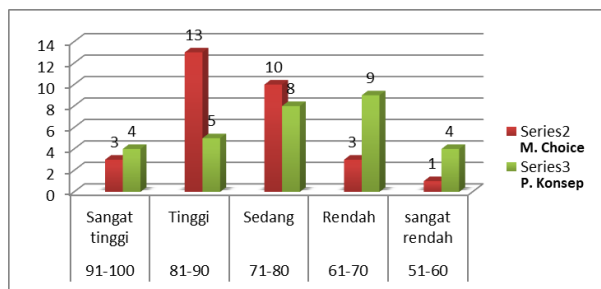
Interval	Hasil Evaluasi				Kategori
	Multiple Choice		Peta Konsep		
	F	(%)	F	(%)	
91 - 100	3	10	4	13,33	Sangat tinggi
81 - 90	13	43,33	5	16,67	Tinggi
71 - 80	10	33,33	8	26,67	Sedang
61 - 70	3	10	9	30,00	Rendah
51 - 60	1	3,33	4	13,33	Sangat rendah
Total	30	100	30	100	

Sumber : Olah data 2011.

Berdasarkan tabel di atas hasil evaluasi *multiple choice* dan evaluasi model peta konsep dapat diketahui bahwa dari 30 siswa yang dipilih secara acak kelas IX MO SMK Teknologi Somba Opu yang menjadi sampel penelitian, yakni:

Interval 91-100 adalah kategori “sangat tinggi”, evaluasi *multiple choice* sebanyak 3 (10%) siswa, sedangkan evaluasi model peta konsep sebanyak 4 (13,33%) siswa. Interval 81-90 adalah kategori tinggi, evaluasi *multiple choice* sebanyak 13 (43,33%) siswa, sedangkan evaluasi model peta konsep sebanyak 5 (16,67%) siswa.

Interval 71-80 adalah kategori sedang, evaluasi *multiple choice* sebanyak 10 (33,33%) siswa, sedangkan evaluasi model peta konsep sebanyak 8 (26,67%) siswa. Interval 61-70 adalah kategori rendah, evaluasi *multiple choice* sebanyak, 3 (10%) siswa, sedangkan evaluasi model peta konsep sebanyak 9 (30.00%) siswa. Interval 51- 60 adalah kategori sangat rendah, evaluasi *multiple choice* sebanyak 1(3,33%) siswa, sedangkan evaluasi model peta konsep sebanyak 4 (13,33%) siswa. Hasil identifikasi di atas dapat dilihat pada histogram dibawah ini :



Gambar 1. Hasil tes evaluasi *multiple choice* dan peta konsep

Terlepas dari segala keterbatasan penelitian ini telah diperoleh informasi mengenai identifikasi pemahaman siswa kelas XI SMKT Somba Opu yang dievaluasi melalui *multiple choice* sebagai data pembandingan berada pada kategori tinggi dengan persentase skor  $\geq 43,33\%$ , sedangkan evaluasi melalui model peta konsep oleh peneliti berada pada kategori rendah dengan persentase skor  $\leq 30,00\%$ .

Hasil informasi identifikasi di atas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa setelah siswa diuji menggunakan peta konsep maka terlihatlah pemahaman siswa yang sebenarnya terbukti banyak siswa yang salah menghubungkan konsep-konsep pada pemetaan konsep. Namun bukanlah berarti evaluasi menggunakan model peta konsep lebih baik dari pada *multiple choice*, melainkan evaluasi model peta konsep lebih ideal apabila diterapkan untuk mengetahui tingkat pemahaman berupa konsep atau data kualitatif.

## IV. KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa pemahaman Siswa Kelas XI SMK Teknologi somba opu mata pelajaran kelistrikan otomotif yang diidentifikasi melalui evaluasi model peta konsep berada pada kategori rendah.

### Saran

Sehubungan dengan hasil penelitian ini, berikut dikemukakan beberapa saran:

1. Kepada penentu kebijakan pendidikan, kiranya dapat mengupayakan pelatihan teknik-teknik evaluasi bagi guru, khususnya guru mata pelajaran kelistrikan di SMK.
2. Kepada pihak praktisi pendidikan, khususnya guru mata pelajaran kelistrikan pada jenjang pendidikan SMK agar kiranya dapat menerapkan teknik-teknik evaluasi yang kreatif dan berkualitas, seperti teknik peta konsep.
3. Kepada peneliti yang lain dapat melaksanakan penelitian serupa sebagai tindak lanjut dari hasil penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Sahabuddin, *Mengajar dan belajar*. Makassar: FIP UNM, 2007.
- [2] R. Anderson, *Membuat siswa berkonsentrasi*. Jakarta: Indeks, 2008.
- [3] S. Bahri, *Psikologi belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- [4] Astutiamin, "Meningkatkan Hasil Belajar Dan Kreativitas Siswa Melalui Peta Pikiran (online." 2009. [Online]. Available: <http://astutiamin.wordpress.com/2009/11/26/meningkatkan-hasil-belajar-dan-kreativitas-siswa-melalui-pembelajaran-berbasis-peta-pikiran-mind-mapping/>
- [5] Sugiyono, *Metode penelitian administrasi*. Bandung: Alfabeta, 2003.
- [6] N. Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru, 2009.
- [7] N. Sudjana, "Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung: Remaja Rosdakarya." 1989.
- [8] A. Tiro, *Dasar-dasar statistika*. Makassar: Andira Publisher, 2008.
- [9] A. Manan, *Pengantar Statistika Terapan Untuk Pendidikan Kejuruan*. Makassar: Badan Penerbit UNM, 2008.